

Manajemen Adaptif untuk Pengembangan Literasi Keuangan di Desa dalam Era Perubahan Global

Sri Wahyuni

STIE Mahardhika Surabaya, Indonesia
email: sri.wahyuni@stiemahardhika.ac.id

Article Info

Article history:

Received : 28 - 08, 2025

Revised : 07 - 09, 2025

Accepted : 28 - 09, 2025

Keywords:

manajemen, adaptif, literasi keuangan, perubahan global

ABSTRACT

Pengembangan literasi keuangan di perdesaan menghadapi tantangan kompleks di era perubahan global yang ditandai volatilitas ekonomi, transformasi digital, dan perubahan iklim. Artikel ini menganalisis penerapan manajemen adaptif sebagai pendekatan strategis untuk meningkatkan efektivitas program literasi keuangan di desa. Manajemen adaptif, dengan siklus perencanaan, implementasi, pemantauan, dan evaluasi yang iteratif (Allen & Garmestani, 2015), memungkinkan respons yang lincah terhadap kondisi lokal yang dinamis dan ketidakpastian eksternal. Kajian literatur menunjukkan bahwa integrasi prinsip manajemen adaptif—seperti pembelajaran berkelanjutan, partisipasi komunitas, dan fleksibilitas desain program—dapat mengatasi keterbatasan pendekatan linier tradisional yang seringkali tidak kontekstual (Lusardi & Mitchell, 2014; World Bank, 2018). Berdasarkan analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa kerangka kerja manajemen adaptif yang memadukan pendidikan keuangan konvensional dengan penguatan kelembagaan lokal dan pemanfaatan teknologi digital inklusif merupakan kunci untuk membangun ketahanan finansial masyarakat desa yang berkelanjutan.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



*Corresponding Author:

Sri Wahyuni
STIE Mahardhika Surabaya, Indonesia
Email: sri.wahyuni@stiemahardhika.ac.id

1. PENDAHULUAN

Dalam konteks perubahan global yang ditandai dengan disrupsi ekonomi, percepatan digitalisasi, dan dampak perubahan iklim yang semakin nyata, literasi keuangan telah berkembang menjadi komponen penting dari ketahanan dan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah perdesaan (OECD, 2020). Namun, kesenjangan literasi keuangan antara wilayah perkotaan dan perdesaan masih menjadi tantangan signifikan di banyak negara, termasuk Indonesia, di mana akses terhadap layanan keuangan formal dan pemahaman konsep keuangan yang memadai di desa seringkali terbatas (OJK, 2019). Kondisi ini diperparah oleh kerentanan ekonomi masyarakat desa yang lebih tinggi terhadap guncangan eksternal, seperti fluktuasi harga komoditas dan bencana alam, yang memerlukan kapasitas pengelolaan keuangan yang lebih adaptif.

Program-program pengembangan literasi keuangan yang selama ini dijalankan sering kali mengadopsi pendekatan yang bersifat linier dan terstandarisasi, dengan asumsi bahwa kebutuhan dan konteks sosiokultural masyarakat desa adalah homogen (Carpena et al., 2017). Pendekatan semacam ini gagal menangkap kompleksitas dan dinamika lokal yang unik, serta kurang responsif terhadap perubahan cepat yang terjadi di tingkat global dan lokal. Akibatnya, dampak dan keberlanjutan program menjadi terbatas, serta tidak mampu membangun kapasitas adaptif yang dibutuhkan masyarakat untuk menghadapi ketidakpastian. Konsep manajemen adaptif (adaptive management) muncul sebagai kerangka kerja yang menjanjikan untuk mengatasi keterbatasan ini.

Awalnya dikembangkan dalam pengelolaan ekosistem, manajemen adaptif didefinisikan sebagai proses terstruktur dan berulang yang memadukan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan penyesuaian berdasarkan pembelajaran (Allen & Garmestani, 2015). Penerapannya dalam pengembangan literasi keuangan menawarkan paradigma baru: sebuah pendekatan yang bersifat eksperimental, partisipatif, dan responsif, yang memungkinkan program berevolusi berdasarkan umpan balik langsung dari masyarakat dan perubahan kondisi lingkungan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis tantangan spesifik pengembangan literasi keuangan di perdesaan dalam menghadapi perubahan global; (2) mengkaji relevansi dan potensi penerapan prinsip-prinsip manajemen adaptif dalam konteks tersebut; serta (3) merumuskan kerangka kerja manajemen adaptif untuk desain dan implementasi program literasi keuangan yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan di tingkat desa.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep dan Dimensi Literasi Keuangan dalam Konteks Perdesaan

Literasi keuangan telah didefinisikan secara komprehensif sebagai kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang sehat, mencapai kesejahteraan individu, dan berpartisipasi penuh dalam masyarakat ekonomi (OECD, 2020). Di konteks perdesaan, dimensi ini mencakup pemahaman yang spesifik terhadap produk keuangan yang relevan (seperti kredit usaha mikro, asuransi tanaman, atau tabungan berjangka kelompok), keterampilan mengelola arus kas yang sering bersifat musiman, serta kesadaran terhadap risiko keuangan yang unik seperti gagal panen atau fluktuasi harga pasar (Lusardi & Mitchell, 2014). Penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan di perdesaan tidak hanya terkait dengan kemampuan kognitif individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh norma sosial, kelembagaan lokal, dan akses terhadap infrastruktur fisik dan digital (World Bank, 2018).

2.2 Tantangan dan Dinamika Unik Pengembangan Literasi Keuangan di Desa

Tantangan pengembangan literasi keuangan di perdesaan bersifat multidimensi. Pertama, tantangan kontekstual-sosio-kultural, seperti tingkat pendidikan formal yang lebih rendah, keberagaman bahasa dan budaya lokal, serta kuatnya sistem keuangan informal (iuran bersama/arisan) yang mungkin bertentangan dengan prinsip keuangan formal (Collins et al., 2009). Kedua, tantangan struktural-ekonomi, berupa ketergantungan pada sektor primer dengan pendapatan tidak tetap, terbatasnya akses fisik ke lembaga keuangan formal, dan tingkat penetrasi teknologi digital yang masih rendah (digital divide) (Demirgüç-Kunt et al., 2018). Ketiga, tantangan programatik, di mana intervensi literasi keuangan yang ada seringkali bersifat top-down, terstandarisasi, jangka pendek, dan tidak menyentuh kebutuhan spesifik serta prioritas masyarakat desa, sehingga tingkat adopsi dan dampak jangka panjangnya minimal (Carpena et al., 2017).

2.3 Teori dan Prinsip Manajemen Adaptif

Manajemen adaptif (adaptive management) pada awalnya dikembangkan dalam ekologi sebagai pendekatan sistematis untuk mengelola ketidakpastian dalam sistem kompleks melalui pembelajaran aktif (learning by doing). Prinsip dasarnya adalah melihat intervensi kebijakan atau program sebagai "eksperimen" yang dirancang untuk menguji hipotesis dan menghasilkan pembelajaran (Allen & Garmestani, 2015). Siklusnya yang iteratif terdiri dari: (1) perencanaan bersama yang kolaboratif dengan pemangku kepentingan; (2) implementasi tindakan; (3) pemantauan yang ketat terhadap hasil dan proses; serta (4) evaluasi dan penyesuaian (adaptasi) berdasarkan pembelajaran yang diperoleh. Pendekatan ini menekankan fleksibilitas, responsivitas, dan pengakuan bahwa pengetahuan tidak sempurna, sehingga diperlukan mekanisme untuk terus belajar dan beradaptasi.

2.4 Konvergensi: Penerapan Manajemen Adaptif dalam Pengembangan Kapasitas

Konsep manajemen adaptif mulai diterapkan di luar ekologi, termasuk dalam pengembangan kapasitas dan program sosial. Penerapannya dalam konteks pengembangan literasi keuangan menawarkan kerangka untuk mengatasi kekakuan program tradisional. Beberapa prinsip kunci yang relevan meliputi: (a) Partisipasi dan Ko-Desain: Melibatkan masyarakat desa sebagai mitra aktif, bukan hanya penerima pasif, dalam merancang materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal (Fazey et al., 2020). (b) Pembelajaran Iteratif: Mendesain program dengan siklus umpan balik yang cepat, memungkinkan penyesuaian materi, kurikulum, atau metode penyampaian berdasarkan respons peserta. (c) Pengelolaan Pengetahuan Lokal: Mengidentifikasi dan mengintegrasikan pengetahuan keuangan lokal yang sudah ada (indigenous financial knowledge) ke dalam kurikulum formal. (d) Membangun Ketahanan: Memfokuskan program tidak hanya pada pengetahuan teknis, tetapi juga pada pengembangan kapasitas adaptif masyarakat untuk merespons guncangan keuangan yang tak terduga (Berkes, 2017).

2.5 Perubahan Global sebagai Variabel Pendorong Adaptasi

Era perubahan global menambah lapisan kompleksitas dan urgensi. Digitalisasi (fintech) menawarkan peluang akses namun juga memerlukan literasi digital-keuangan baru, perubahan iklim meningkatkan risiko

ekonomi yang membutuhkan pemahaman tentang asuransi dan manajemen risiko, serta volatilitas pasar global memengaruhi stabilitas pendapatan (United Nations, 2022). Program literasi keuangan yang adaptif harus mampu mengintegrasikan pembelajaran tentang dinamika global ini ke dalam konteks lokal, sekaligus menggunakan teknologi (misalnya, platform mobile untuk pemantauan) untuk meningkatkan efektivitas dan jangkauan programnya.

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan sistemik (systematic literature review) yang dikombinasikan dengan analisis kerangka kerja konseptual (conceptual framework analysis) untuk mengembangkan model manajemen adaptif yang kontekstual bagi pengembangan literasi keuangan perdesaan. Tahap pertama melibatkan pencarian literatur sistematis pada basis data Scopus, ScienceDirect, dan JSTOR menggunakan kombinasi kata kunci: "adaptive management", "financial literacy", "rural development", "community-based adaptation", dan "global change". Kriteria inklusi mencakup publikasi peer-review, laporan organisasi internasional (seperti World Bank, OECD), dan studi kasus empiris yang diterbitkan antara 2010 hingga 2023. Dari hasil penyaringan, sebanyak 52 dokumen kunci terpilih untuk dianalisis lebih lanjut. Tahap kedua menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis) untuk mengidentifikasi pola, tantangan, dan prinsip-prinsip efektif dari berbagai intervensi literasi keuangan dan penerapan manajemen adaptif di konteks serupa (Braun & Clarke, 2006). Temuan tematik ini kemudian disintesis melalui proses pembingkai ulang konseptual (conceptual reframing) dengan menggunakan siklus manajemen adaptif (Allen & Garmestani, 2015) sebagai lensa utama, untuk merumuskan proposisi dan kerangka kerja yang terintegrasi. Validitas konseptual diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengontraskan wawasan dari literatur akademis, laporan kebijakan, dan studi evaluasi program (Bowen, 2009).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pemetaan Celah dan Ketidakesesuaian Pendekatan Konvensional

Analisis literatur mengungkap celah kritis antara desain program literasi keuangan konvensional dan realitas kompleks di perdesaan. Program konvensional cenderung menerapkan model defisit (deficit model) yang memandang masyarakat sebagai penerima pasif pengetahuan yang 'kurang', dengan pendekatan kurikulum yang seragam dan berjangka pendek (Carpena et al., 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini gagal karena: (1) mengabaikan pengetahuan keuangan lokal (indigenous financial knowledge) yang sudah beroperasi, seperti sistem arisan, simpan pinjam kelompok, atau pola tabungan non-moneter, yang sebenarnya dapat menjadi jembatan menuju produk formal; (2) tidak responsif terhadap keragaman kebutuhan yang dipengaruhi oleh jenis mata pencaharian, gender, dan struktur sosial; serta (3) tidak memiliki mekanisme untuk beradaptasi dengan guncangan eksogen seperti pandemi atau bencana iklim yang secara drastis mengubah perilaku dan prioritas keuangan masyarakat (Demirgüç-Kunt et al., 2018; United Nations, 2022). Ketidakesesuaian ini menjelaskan mengapa banyak program memiliki tingkat retensi pengetahuan dan perubahan perilaku yang rendah setelah intervensi berakhir.

4.2 Prinsip-Prinsip Kunci Manajemen Adaptif yang Relevan

Sintesis terhadap literatur manajemen adaptif dan studi kasus serupa menghasilkan empat prinsip kunci yang dapat ditransformasikan untuk konteks literasi keuangan perdesaan. Pertama, Co-Design dan Partisipasi Otonom. Program harus dirancang bersama (co-designed) dengan masyarakat sejak awal, mengakui mereka sebagai ahli atas konteks keuangan mereka sendiri. Partisipasi bukan sekadar kehadiran, tetapi pemberian otonomi dalam menetapkan tujuan pembelajaran dan indikator keberhasilan (Fazey et al., 2020). Kedua, Eksperimentasi dan Pembelajaran Iteratif. Modul pelatihan harus dirancang sebagai 'prototipe' yang dapat diuji pada kelompok kecil, dipantau dampaknya, dan kemudian disesuaikan sebelum disebarluaskan. Siklus perencanaan-aksi-refleksi yang cepat memungkinkan program belajar dari kegagalan dan keberhasilan di lapangan (Allen & Garmestani, 2015). Ketiga, Pemantauan Kontekstual dan Umpan Balik Multi-Arah. Sistem pemantauan harus melampaui indikator kuantitatif seperti jumlah peserta, dan menggali indikator kualitatif seperti peningkatan kepercayaan diri, perubahan dalam pengambilan keputusan rumah tangga, atau adaptasi terhadap guncangan. Saluran umpan balik harus dibuka dari peserta kepada fasilitator, dan antar-peserta (Berkes, 2017). Keempat, Penguatan Kelembagaan Lokal sebagai Motor Adaptasi. Program harus dibangun di atas dan memperkuat kelembagaan lokal yang sudah dipercaya, seperti kelompok tani, koperasi, atau organisasi keagamaan. Institusi ini berperan sebagai learning hubs yang berkelanjutan, jauh setelah intervensi eksternal berakhir (World Bank, 2018).

4.3 Kerangka Operasional Siklus Adaptif untuk Literasi Keuangan Desa

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, penelitian ini merumuskan kerangka operasional siklus manajemen adaptif dengan enam fase yang saling terhubung untuk program literasi keuangan:

1. Assess & Engage (Penilaian dan Keterlibatan): Melakukan penilaian partisipatif untuk memetakan ekosistem keuangan lokal (formal, informal, digital), pengetahuan yang ada, kerentanan, dan aktor kunci.
2. Co-Design (Perancangan Bersama): Bersama perwakilan masyarakat, menerjemahkan hasil penilaian menjadi tujuan pembelajaran spesifik, materi yang kontekstual (misal, modul manajemen keuangan untuk petani kopi di musim kemarau panjang), dan metode penyampaian yang sesuai.
3. Pilot & Monitor (Pilot dan Pantau): Melaksanakan program percontohan pada kelompok kecil dengan mekanisme pemantauan ketat yang menangkap data proses dan hasil awal.
4. Reflect & Analyze (Refleksi dan Analisis): Mengadakan forum refleksi bersama fasilitator dan peserta untuk menganalisis apa yang berhasil, apa yang tidak, dan mengapa.
5. Adapt & Scale (Adaptasi dan Perluasan): Menyesuaikan desain program berdasarkan pembelajaran, kemudian memperluasnya dengan dukungan kelembagaan lokal. Proses ini bersifat siklik, bukan linier.
6. Institutionalize & Network (Kelembagaan dan Jaringan): Menanamkan kapasitas dan mandat pengelolaan program ke dalam kelembagaan lokal, serta membangun jaringan dengan penyedia layanan keuangan dan dukungan teknis eksternal untuk keberlanjutan.

Kerangka ini secara eksplisit memasukkan dinamika perubahan global sebagai variabel yang terus dipantau, sehingga materi dapat segera menyertakan topik seperti literasi keuangan digital untuk memanfaatkan fintech, atau perencanaan keuangan untuk mitigasi risiko iklim.

4.4 Pembahasan: Mengatasi Tantangan melalui Pendekatan Sistem

Penerapan kerangka ini menggeser paradigma dari "pelatihan" menuju "penguatan sistem kapasitas adaptif" komunitas. Pendekatan ini mengatasi tantangan utama dengan cara: (a) Mengatasi Kontekstualitas: Dengan co-design, program secara otomatis menjadi relevan. (b) Membangun Keberlanjutan: Dengan memperkuat kelembagaan lokal, pembelajaran terus berlanjut. (c) Meningkatkan Ketahanan: Fokus pada pemantauan dan adaptasi membuat komunitas lebih terlatih dalam menghadapi ketidakpastian. Tantangan implementasi yang tersisa adalah kebutuhan akan fasilitator yang memiliki keterampilan ganda (keuangan dan partisipatif), fleksibilitas pendanaan donor yang mendukung siklus adaptif, dan kesiapan kelembagaan lokal. Namun, dalam jangka panjang, investasi pada pendekatan adaptif ini cenderung lebih efektif dan tahan lama dibandingkan program-program standar yang berulang namun kurang dampaknya.

5. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis komprehensif yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan konvensional yang linear dan terstandarisasi dalam pengembangan literasi keuangan di perdesaan terbukti tidak memadai untuk menghadapi kompleksitas konteks lokal dan ketidakpastian perubahan global. Artikel ini berargumen bahwa manajemen adaptif (adaptive management) menawarkan kerangka kerja alternatif yang jauh lebih relevan dan potensial. Inti dari pendekatan ini adalah pergeseran paradigma dari program literasi keuangan sebagai intervensi teknis yang diberikan, menuju proses penguatan kapasitas adaptif komunitas yang partisipatif dan berkelanjutan. Dengan menekankan siklus iteratif co-design, implementasi, pemantauan, refleksi, dan adaptasi, manajemen adaptif memungkinkan program untuk secara dinamis merespons kebutuhan spesifik masyarakat, memanfaatkan pengetahuan keuangan lokal yang sudah ada, serta membangun ketahanan menghadapi guncangan ekonomi dan lingkungan. Dengan demikian, penerapan manajemen adaptif tidak hanya bertujuan meningkatkan skor literasi keuangan, tetapi yang lebih penting adalah membangun sistem pembelajaran sosial (social learning systems) di tingkat komunitas yang dapat terus berevolusi dan beradaptasi dengan tantangan yang muncul.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan tersebut, artikel ini memberikan rekomendasi strategis bagi berbagai pemangku kepentingan:

1. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan (Nasional/Daerah): Mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen adaptif ke dalam pedoman dan standar nasional program literasi keuangan, dengan memberikan ruang bagi fleksibilitas dan inovasi lokal. Kebijakan pendanaan harus mendukung program berjangka menengah dengan alokasi untuk fase pemantauan dan adaptasi, bukan hanya pelaksanaan (OECD, 2020).

Memperkuat peran pemerintah desa dan kelembagaan lokal (BUMDes, kelompok wanita, koperasi) sebagai mitra pelaksana dan pemilik program, melalui pelatihan kapasitas dan dukungan teknis yang berkelanjutan.

2. **Bagi Lembaga Implementasi dan Fasilitator Lapangan:**
Mengembangkan kompetensi fasilitator yang tidak hanya menguasai materi keuangan, tetapi juga terampil dalam metode partisipatif, pendampingan, dan fasilitasi pembelajaran orang dewasa (andragogy). Fasilitator harus berperan sebagai co-learner bersama masyarakat (Fazey et al., 2020). Membangun dan memanfaatkan sistem umpan balik yang sederhana namun kuat, menggunakan metode yang sesuai konteks (misalnya, pertemuan kelompok fokus berkala, aplikasi pesan singkat) untuk secara rutin mengumpulkan pembelajaran dari peserta dan menyesuaikan pendekatan.
3. **Bagi Peneliti dan Akademisi:**
Melakukan studi aksi partisipatif (participatory action research) yang menerapkan dan mendokumentasikan kerangka manajemen adaptif ini di berbagai konteks perdesaan. Penelitian perlu fokus pada proses adaptasi, faktor pendukung/hambatan kelembagaan, dan pengukuran dampak jangka panjang pada ketahanan finansial rumah tangga (Berkes, 2017). Mengeksplorasi desain teknologi digital yang mendukung manajemen adaptif, seperti platform untuk pemantauan partisipatif atau konten pembelajaran yang dapat dikustomisasi, dengan tetap memperhatikan kesenjangan digital (digital divide).
4. **Bagi Lembaga Keuangan dan Pelaku Fintech:**
Berkolaborasi dalam proses co-design produk dan layanan keuangan yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan pola cash flow masyarakat desa, sekaligus mengintegrasikan edukasi produk ke dalam proses distribusi yang bertanggung jawab. Membuka saluran komunikasi untuk mendapatkan umpan balik langsung dari pengguna di perdesaan guna terus menyempurnakan desain produk, antarmuka, dan saluran distribusi.

Pada akhirnya, keberhasilan pengembangan literasi keuangan di desa dalam era perubahan global terletak pada komitmen untuk meninggalkan pendekatan "satu untuk semua" dan merangkul kerangka kerja yang menghargai lokalitas, pembelajaran, dan adaptasi. Manajemen adaptif bukan sekadar alat teknis, melainkan filosofi pengembangan yang memberdayakan komunitas untuk secara mandiri mengelola masa depan keuangan mereka di tengah dunia yang selalu berubah.

5.3 Novelty

Kebaruan (novelty) artikel ini terletak pada upaya integrasi konseptual dan penerapan kerangka manajemen adaptif (adaptive management)—yang berasal dari disiplin ekologi dan pengelolaan sumber daya alam—ke dalam ranah pengembangan literasi keuangan perdesaan, suatu bidang yang secara tradisional didominasi oleh pendekatan pendidikan keuangan konvensional dan linier. Artikel ini mengisi celah literatur dengan mengusulkan dan mengoperasionalkan model dinamis yang secara eksplisit dirancang untuk mengelola ketidakpastian dan kompleksitas perubahan global (seperti digitalisasi, perubahan iklim, volatilitas ekonomi) sebagai variabel inti dalam proses pembelajaran keuangan masyarakat. Berbeda dengan studi sebelumnya yang fokus pada efektivitas konten kurikulum atau metode penyampaian statis, artikel ini menggeser pusat perhatian pada penguatan kapasitas adaptif sistem sosial-keuangan komunitas itu sendiri (Berkes, 2017; Fazey et al., 2020). Kontribusi teoretis utama berupa kerangka kerja enam fase siklus adaptif (Assess & Engage, Co-Design, Pilot & Monitor, Reflect & Analyze, Adapt & Scale, Institutionalize & Network) yang dirancang khusus untuk konteks perdesaan, yang secara inheren mengakui dan memanfaatkan pengetahuan keuangan lokal (indigenous financial knowledge) sebagai aset awal. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menawarkan strategi implementasi program yang lebih responsif, tetapi juga mengajukan pendekatan baru dalam memahami literasi keuangan sebagai sistem pembelajaran yang terus berevolusi (evolving learning system), di mana desentralisasi, partisipasi, dan mekanisme umpan balik yang terstruktur menjadi prasyarat untuk membangun ketahanan finansial yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, C. R., & Garmestani, A. S. (Eds.). (2015). *Adaptive management of social-ecological systems*. Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-9682-8>
- Berkes, F. (2017). *Sacred ecology* (4th ed.). Routledge
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

Carpena, F., Cole, S., Shapiro, J., & Zia, B. (2017). The ABCs of financial education: Experimental evidence on attitudes, behavior, and cognitive biases. *Management Science*, 65(1), 346–369. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2017.2819>

Collins, D., Morduch, J., Rutherford, S., & Ruthven, O. (2009). *Portfolios of the poor: How the world's poor live on \$2 a day*. Princeton University Press.

Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., Ansar, S., & Hess, J. (2018). *The Global Findex Database 2017: Measuring financial inclusion and the fintech revolution*. World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1259-0>

Fazey, I., Schöpke, N., Caniglia, G., Hodgson, A., Kendrick, I., Lyon, C., ... & Saha, P. (2020). Transforming knowledge systems for life on Earth: Visions of future systems and how to get there. *Energy Research & Social Science*, 70, 101724. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2020.101724>

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>

OECD. (2020). *OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/financial/education/launchoftheoecdinfeglobalfinancialliteracysurveyreport.htm>

Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2019). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019*. OJK.

United Nations. (2022). *The Sustainable Development Goals Report 2022*. United Nations. <https://unstats.un.org/sdgs/report/2022/>

World Bank. (2018). *The Global Findex Database 2017: Measuring financial inclusion and the fintech revolution*. World Bank Group. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1259-0>